

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebermula, puisi merupakan perbendaharaan dari seluruh isi jiwa. Kedudukannya sebagai salah satu genre sastra tertua, bahasanya yang singkat-padat akan makna, serta memiliki jangkauan multidimensional yang mampu menembus alam pikiran, khayal, rasa manusia menjadikan puisi berperan aktif dan berporsi pragmatis di dalam kehidupan masyarakat.

Gejala perkembangan puisi di Indonesia terjadi dalam rentang waktu 1920-an hingga sekarang selalu tumbuh dan berkembang dengan pesat. Mulai dari generasi Muhammad Yamin, Sanusi Pane, Muhammad Hatta, Sutan Takdir Ali Syahbana, J.E. Tatengkeng, Asmara Hadi, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Taufik Ismail, Rendra, Ajip Rosidi, Kirdjomulyo, Ramadhan KH, Motingo Busje, Subagio Sastro Wardoyo, Goenawan Muhammad, Sapardi Djoko Damono, Sutarjdi Calzoum Bachri, Danarto, Kuntowijoyo, Afrizal Malna, Nenden Lilis, dan yang lainnya. Sepanjang waktu tersebut, puisi-puisi cenderung mengalami pembaruan, baik dari segi tematik maupun konsep estetikanya. Sampai sekarang, yang merupakan puisi Indonesia modern yang pertama adalah puisi “Tanah Air” yang ditulis oleh Muhammad Yamin. Kemudian, jejak langkah Muhammad Yamin ini diikuti oleh penyair-penyair sezamannya atau seperiode. Akhirnya, kelompok penyair sezaman atau seperiode Muhammad Yamin dengan karya-karyanya itu membentuk sebuah angkatan sastra yang kemudian terkenal dengan

nama *Angkatan Pujangga Baru*. Puisi Pujangga Baru menjadi perhatian para penyair sesudahnya dengan karya-karya puisinya. Begitu selanjutnya, sastra periode kemudian merespon sastra periode sebelumnya. Demikianlah, terjadi persambungan sejarah puisi dari periode ke periode selanjutnya yang menunjukkan ciri-ciri tertentu sesuai periodenya (Pradopo, 2003:36-37).

Jaust dalam Sardjono, (2001:148) menyatakan ada tiga kemungkinan dalam sastra; pertama afirmatif-normatif, yaitu menetapkan dan memperkuat struktur norma dan nilai masyarakat yang ada; kedua restoratif, yaitu mempertahankan norma-norma yang dalam kenyataan kemasyarakatan telah luntur atau menghilang; dan ketiga inovatif-revolusioner, yaitu merombak serta memberontak terhadap nilai-nilai serta norma-norma yang mapan dalam masyarakat.

Dilihat dari perspektif yang diungkapkan Jaust, puisi-puisi Indonesia yang terbit pada masa awal, yaitu angkatan Balai Pustaka (1920-an) cenderung menetapkan dan memperkuat struktur norma yang ada dalam masyarakat, dengan memiliki ciri sebagai berikut: bercorak pasif-romantik, sentimental, dan temanya tentang adat. Pada generasi Pujangga Baru (1933) sedikit bersifat inovatif-revolusioner, yakni berisi pemberontakan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang telah tumbuh dan mapan dalam masyarakat, dengan memiliki ciri: dinamis, bercorak romantis-idelaistis, aktif romantis, religius, dan sering pula dikaitkan dengan majalah sastra, seperti Amir Hamzah, raja penyair, ia seorang penyair klasik-modern dan penyair religius. Pada angkatan berikutnya, yaitu Angkatan 45, Chairil Anwar melakukan perombakan konvensi kesusastran yang ada saat itu,

sebuah tema khusus dalam penafsiran diberi perwujudan umum. Sementara itu, generasi pasca 45-an para sastrawan banyak yang menyuguhkan dalam sajaknya sebuah kritik sosial terhadap jalannya laju roda pemerintahan, digambarkannya masyarakat sentris, suatu keadaan realistik, kesetiakawanan, sosialisme dan objektif.

Salah seorang penyair yang disegani serta yang dikagumi karya-karyanya secara berturut-turut dari generasi pasca 45-an adalah Rendra, dengan syair-syairnya yang liar dan hidup, suasana haru, semangat jiwa, derita dan bijak, dengan cara dan konsep estetikanya cenderung restoratif, yaitu memunculkan kembali nilai-nilai lama dalam masyarakat yang dianggap telah luntur dan hilang. Dia meresapi jalannya zaman, menembus ruang-ruang kehidupan sekelilingnya. Dalam berbagai puisinya, ia menggunakan simbol-simbol tradisional yang jelas mempertentangkan bait-bait evokatif dengan lukisan kenyataan polos dari dunia imajinasinya, serta memunculkan nilai-nilai filosofis yang menyatu dengan sebuah ungkapan-ungkapan metafor dan simbolik, seperti pada puisi yang berjudul *Disebabkan Oleh Angin (Vasco Da Gama)*, sebuah puisi yang dideklamasikan dalam bentuk koor atau paduan suara), dari judulnya terlihat bahwa *Disebabkan Oleh Angin* adalah simbol asas hidup yang menjadi syariat penentu jalannya alam semesta. Rendra secara tidak langsung memungut pemikiran seorang filsuf Yunani yang bernama Anaximenes (542-528 sM) yang menurutnya alam ini berasal dari udara/nafas/hawa/angin. Dari sini Rendra mengungkapkan ajaran lama sebuah gagasan filosofis tentang alam. Rendra pun menegaskan tentang

pemikiran etis-filosofis sifat manusia dan hidup. Bahkan Rendra sendiri mengungkapkan tentang konsep pemberontakan hidup yang dimaksudkannya:

“Yang saya maksud dengan pemberontakan bukanlah pemberontak yang memperjuangkan kekuasaan pemerintah atau lembaga lainnya. Pendeknya, bukan mereka yang memberontak dengan orientasi politik atau kekuasaan. Melainkan mereka yang selalu memberontak terhadap keterbatasan keadaan dirinya”.

Pemberontak-pemberontak ini adalah mereka yang mempunyai banyak gairah hidup, yang selalu mendorong kebutuhan mereka untuk senantiasa menumbuhkan dirinya. Kehadiran orang dalam hidup selalu membawa keterbatasannya. Batas-batas itu ada datang dari dalam dirinya, ada pula dari luar dirinya. Tidak hanya batas-batas mutlak semacam kelahiran, takdir, menunggu godot, dan kematian saja yang menjadi batas bagi perkembangan diri kita. Banyak juga hal-hal sementara, ialah tradisi kebudayaan, dogma agama, doktrin politik, keadaan sosial yang buruk, kemelaratan, kepicikan pengetahuan, dan lain sebagainya yang serupa itu yang mungkin menjadi batas pertumbuhan diri kita, apabila mulai bersifat terlalu mengekang (Teeuw, dalam pengantar *pamfletten van Een Dichter*, 1980:23).

Kehebatan puisinya terlihat dari cara penulisannya dalam bentuk koor yang berselingan antara tokoh-tokoh yang memainkan peranan diharmonisasikan dengan pernyataan isi puisinya bersama watak-wataknya tersendiri, seperti : putri putri sebagai simbol tanah, lelaki agak serak sebagai simbol angin, lelaki suara ringan sebagai simbol air, wanita suara basah sebagai simbol aperiion, lelaki suara lantang sebagai simbol api (simbol-simbol tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan) semuanya berjalan selaras dan memiliki bobot isi tersendiri. Atau, dalam puisi yang berjudul *Disebabkan Oleh Angin (Priangan)* seekor penyu yang

berdebat dilambangkan sebagai seorang bijaksana. Meskipun memang puisi yang dibuat Rendra adalah utama untuk didengarkan, tetapi juga tidak lepas dari kontemplasi diri bagi pembaca. Dialog-dialog yang memaparkan gagasan-gagasan filsafat terkandung tenaga daya imajinasi yang tinggi dan mengalir lancar, penggambarannya sangat bagus, dan penjelasannya sangat kuat. Rendra memiliki kemampuan yang sangat manakjubkan untuk menjelaskan satu topik dan berganti kepada topik yang lain.

Orang bisa menikmati kegagahan bahasa puisinya di mana pun berada. Model kalimat yang mengandung muatan makna yang abadi, filsafat yang sangat baik yang cocok untuk setiap masa dan tempat. Oleh sebab itu, makna kalimat yang diungkapkannya sangat dalam. Kita harus memahaminya sebagai bentuk lahiriah sekaligus batiniah kalimatnya. Puisi-puisinya tidak menyebabkan pembaca mengantuk atau menjadi malas karena bahasanya yang sulit dicerna orang awam, justru puisi Rendra semakin kuat seakan mengandung energi spirit pembangkit semangat. Semua ini disebabkan isi yang terkandung di dalam puisinya yang begitu bersahabat dengan kehidupan dan memiliki pandangan hidup (filosofis) yang jelas-lugas bersifat eklektis, ia salurkan melalui bunyi-bunyi dan keterkaitan simbolisasi-kosmis berkonsep, sehingga merangsang kembali jiwa yang sudah siap menerima dari pembacanya untuk lebih arif-bijak menilai manusia dan jalannya laju roda kehidupan, meskipun secara sederhana kata-kata ia kemas, namun dipadati pengertian yang dalam, dan gagasan nilai luhur.

Penelitian tentang Rendra pernah dilakukan Wilson Nadeak dalam bukunya yang berjudul *Tentang Sastra* (1984:82-88). Dalam tulisannya, Wilson

Nadeak hanya mengungkap sedikit saja tentang Rendra dan puisi-puisi yang bertemakan protes sosial. Di mana Rendra membicarakan wujud kesadaran yang timbul dari hati nurani seorang seniman dengan tanpa pretensi politik praktis. Seperti yang dikatakan Wiliam Nadeak bahwa Rendra ingin bicara dari dirinya sendiri, bukan alat orang lain atau sesuatu organisasi. Penelitian Rendra dilakukan juga Harry Aveling dalam bukunya *Rumah Sastra Indonesia* (2002:108), membicarakan sekelumit tentang kereligiusan Rendra dan filsafat belas kasih emosional terhadap orang-orang yang dianggap masyarakat sebagai “orang jahat”. Menurut Harry Aveling kefilosofan Rendra tersebut didasarkan dari ajaran agama. Teeuw dalam Supeno, (1980:9) mengatakan bahwa penemuan diri Rendra berkembang melalui bentuk liris, dengan segala gapaian gelap dari bawah sadar, kecemasannya pada ancaman maut, keterpencilan, dan kesepian (seperti dalam puisi *Disebabkan Oleh Angin* yang berkisah mengenai *Vasco Da Gama* dan *Disebabkan Oleh Angin* yang menceritakan Priangan); namun juga penghayatan yang ekstatik dari puncak-puncak eksistensi dan potensi manusia termasuk dan terutama dalam seksualitas (seperti dalam puisi *Setelah Rambutmu Tergerai*). Waluyo dalam bukunya yang berjudul *teori dan apresiasi puisi* (1987:164) membuat lembaran khusus untuk membahas Rendra dan puisi-puisinya, ia menyatakan bahwa tema yang dikemukakan penyair sering kali bersifat kontroversial yang mana hal ini disebabkan sang penyair mengemban tugasnya sebagai saksi sejarah. Lanjutnya, Ia tidak melihat sisi lain mengapa penderitaan timbul, namun ia hanya memprotes penderitaan itu sambil mempersalahkan mereka yang diperkirakan menjadi biang keladinya. Rahmat Djoko Pradopo

dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya* (2003:131) sedikit mengupas puisi Rendra sebagai contoh puisi *homologues* (pantun yang berisi baris-baris sejajar). Saini KM (dalam *Puisi Dan Beberapa Masalahnya* yang dihimpun oleh Sardjono, 1993:34) mengungkapkan tentang keberanian Rendra dalam proses kreatif puisi sebagai berikut.

Tak akan ada orang seperti (yang salah satunya) Rendra, di dunia perpuisian tanpa keberanian untuk mandiri dalam menerima kehidupan ini. Justru pandangan-pandangan, perasaan-perasaan yang khas dan bersifat pribadi dari merekalah yang menyebabkan sentuhan mereka dalam berbagai masalah kehidupan menjadi berarti dan menarik.

Dari penelitian para ahli tersebut, penulis belum menemukan penelitian yang menyinggung kumpulan puisi Rendra yang berjudul *Disebabkan Oleh Angin*, serta belum menemukan pengkhususan penggalan secara gamblang atas gagasan nilai-nilai filosofis yang tersirat dalam puisi-puisi Rendra, khususnya kumpulan puisi Rendra *Disebabkan Oleh Angin*. Penulis hanya menemukan sekilas demi sekilas pembahasan Rendra dan karya puisinya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis ingin mencoba mengungkapkan gagasan nilai-nilai filosofis-etis yang terdapat dalam kumpulan puisi Rendra yang berjudul *Disebabkan Oleh Angin*.

Dasar penelitian atas persoalan ini dengan beberapa pertimbangan antara lain :

(1) penelitian gagasan nilai-nilai filosofis-etis dalam puisi Rendra belum banyak dilakukan, walaupun sudah tidak mendalam ke akar-akarnya, bahkan mungkin untuk mencapai apa yang dimaksud akan agak menyulitkan jika tidak ada dasar filsafat yang kuat; (2) mengingat masalah etika hidup menjadi sorotan utama

dalam puisi Rendra; bahkan menjadi salah satu daya tarik yang paling kuat pada sebagian besar puisi-puisinya. Konsep etika ini hadir sebagai metafor yang melampaui imajinasi pribadi biasa. Penghayatan eksistensi diri, kehidupan masyarakat dan alam, kosmos dan Tuhan senantiasa merupakan suatu kesatuan.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi masalah penelitian pada pencarian nilai-nilai etis yang tertuang sebagai pesan kesadaran, dan pemaknaan atas ungkapan simbolik. Analisis dengan menggunakan metode penelaahan Plett yang dikembangkan Herman Waluyo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur puisi Rendra dalam kumpulan puisi *Disebabkan Oleh Angin?*
- 2) Nilai-nilai etis apa sajakah yang terkandung dalam kumpulan puisi *Disebabkan Oleh Angin* karya Rendra?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengetahui struktur puisi Rendra dalam kumpulan *Disebabkan Oleh Angin*.

(2) Mengetahui dan memaparkan nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi beberapa hal kepentingan di antaranya:

1. Kepentingan Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan, khususnya disiplin ilmu sastra.

2. Kepentingan Kesusastraan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi serta sumber rujukan bagi siapa saja yang memerlukan informasi tentang nilai-nilai etis dalam puisi Rendra khususnya dan perpuisian nusantara umumnya.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode I.A Richards yang dikemukakan dan digunakan Herman J. Waluyo dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Apresiasi Puisi* (1987). I.A Richards menyebutkan adanya struktur batin atau isi puisi dan struktur fisik. Struktur batin meliputi : perasaan (feeling), tema (sense), nada (tone), dan amanat (intention). Sedangkan struktur fisik terdiri atas diksi (diction), kata konkret the concrete word), majas atau bahasa figuratif (figurative language), dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (rhyme and rhytm) (Richards, dalam Waluyo,1987:24)

Dalam penelitian ini, ada beberapa yang harus ditempuh, yaitu langkah pertama adalah dengan memahami struktur karya sastra secara global mengenai

tema yang dikemukakan oleh penyair. Langkah kedua adalah dengan dilengkapi data tentang penyair dan kenyataan sejarah. Langkah ketiga adalah dengan menelaah unsur-unsur puisi yang terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Kedua struktur itu mesti mempunyai kepaduan dalam mendukung totalitas puisi. Telaah ini menyangkut telaah unsur-unsur puisi dan berusaha membedah puisi sampai ke unsur-unsur yang sekecil-kecilnya. Ditelaah bagaimana struktur fisik digunakan untuk mengungkap struktur batin dan bagaimana struktur batin dikemukakan. Telaah yang demikian menghasilkan pembahasan secara mendalam. Setelah menelaah secara mendalam struktur puisi hingga ke unsur-unsurnya, kemudian barulah dapat mensintesiskan telaah itu (Waluyo, 1987:146-148).

Sintesis tersebut akan berujung penjelasan mengenai kaitan antara pengarang, realitas, karya sastra, dan pembaca. Selain itu, akan berujung pula penjelasan karya sastra sebagai sebuah struktur, berdasarkan unsur-unsur atau elemen yang membentuknya

Kata-kata tidak pernah menggambarkan yang sebenarnya, sehingga kata tak lain daripada bunyi yang hanya merupakan simbol daripada sesuatunya yang terletak di belakangnya. Kata itu hanya mengingatkan dalam keinsyafan benak manusia bahwa ada yang bersembunyi di belakangnya. Maka, dapat dikatakan bahwa di balik kata-kata ada tanda, dan di balik tanda ada bukti nyata.

1.7 Definisi Operasional

1) Nilai etis, yaitu ukuran konsep yang mengandung gagasan-gagasan nilai luhur

sebagai wujud daya kesadaran.

2) Struktur fisik dan batin

Struktur fisik, yaitu unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi.

Atau struktur yang tampak, dapat ditangkap pancaindera, dalam arti bersifat kebahasaan. Struktur fisik disebut pula metode puisi. Sedangkan struktur

batin

adalah struktur yang berupa sesuatu ide, suasana dan perasaan yang

harmonis

yang ingin diungkapkan penyair. Struktur batin disebut pula hakikat puisi.

1.8 Sumber Data penelitian

Sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi Rendra dalam kumpulan *Disebabkan Oleh Angin* yang diterbitkan pertama kali tahun 1993 oleh penerbit Pustaka Jaya, Jakarta. Judul puisi-puisi tersebut adalah 1) *Wanitaku! Wanitaku*, 2) *Setelah Rambutmu Tergerai*, 3) *Kupanggili Kamu Kekasihku*, 4) *Disebabkan Oleh Angin (Vasco da Gama)*, 5) *Disebabkan Oleh Angin (Priangan)*.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut. Bab 1 mengemukakan pendahuluan; meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, definisi operasional,

sumber data penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab 2 berisi teori dan pendekatan dalam mengkaji puisi; bermula dari pengertian puisi sebagai teks dan konteksnya, teori semiotika, penjelasan filsafat, keselarasan filsafat dan kesusastraan, penjelasan etika. Bab 3 membahas biografi dan karya Rendra, visi estetik dan ekstra estetik Rendra, analisis puisi *Disebabkan Oleh Angin* dalam perspektif pembaca dan perspektif sosial budaya, dan analisis struktur. Bab 4 berisi pembahasan nilai-nilai etis dalam puisi Rendra *Disebabkan Oleh Angin*. Bab 5 mengemukakan simpulan dan saran.

